

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi Belajar

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika adanya peran aktif atau partisipasi aktif peserta didik di dalam proses pembelajaran. Keith Davis (Suryosubroto, 2010: 294) menyatakan bahwa partisipasi adalah sebagai keterlibatan mental seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi dalam proses pembelajaran menurut pandangan Rusman (2012: 323) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Partisipasi belajar menurut Mulyasa (2014:123) adalah keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar adalah wujud tingkah laku peserta didik secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional peserta didik sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Guru sebagai fasilitator serta mediator akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat aktif menemukan konsep dan

mengkomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Cara untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman yang terstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

b. Prinsip Partisipasi

Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting dan diperlukan. Mulyasa (2014:242) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran partisipasi perlu memerlukan beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*), yaitu sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik.
- 2) Berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*), yaitu pelaksanaan pembelajaran partisipasi berorientasi kepada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*), yaitu menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi nyata kehidupan peserta didik.
- 4) Belajar berdasarkan pengalaman (*experience learning*), yaitu kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan prinsip-prinsip partisipasi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila adanya partisipasi belajar peserta didik atau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan

pembelajaran tersebut harus dapat memenuhi prinsip-prinsip partisipasi sehingga dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif.

c. Unsur-unsur Partisipasi

Partisipasi mempunyai unsur-unsur yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Suryosubroto (2010: 295) menyebutkan bahwa unsur-unsur partisipasi meliputi:

- 1) Keterlibatan peserta didik dalam segala hal kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan kesadaran sendiri dan tidak ada unsur paksaan.
- 2) Kemauan peserta didik untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan unsur-unsur partisipasi di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur partisipasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi atau model pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik.

d. Indikator Partisipasi

Ketercapaian partisipasi belajar peserta didik dapat diukur dengan adanya suatu Indikator partisipasi. Indikator partisipasi peserta didik dapat dilihat melalui tingkah laku yang muncul dalam suatu proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan indikator berdasarkan pendapat dari Sudjana (Taniredja, 2010:57). Indikator partisipasi menurut Sudjana (Taniredja, 2010:57) terdapat beberapa indikator partisipasi yang perlu diamati dalam membuat pedoman observasi aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok adalah:

- 1) Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah.
- 2) Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Motivasi dalam mengerjakan tugas.
- 5) Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain.

6) Mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan indikator partisipasi di atas dapat disimpulkan bahwa indikator partisipasi berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam mengukur partisipasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi partisipasi peserta didik. Indikator tersebut kemudian akan dihitung persentase ketuntasannya dan hasil dari perhitungan tersebut akan menjadi bahan untuk kegiatan refleksi.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Pengertian belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Abdillah (Aunurrahman, 2010:7) adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut berupa perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengetahuan baru peserta didik. Pengetahuan baru tersebut diperoleh peserta didik melalui pengalaman dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan latihan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Ciri-ciri Belajar

Tujuan dari belajar adalah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2010:2) berpendapat bahwa tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam arti belajar adalah berupa aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Terdapat ciri-ciri perubahan belajar menurut Slameto (2010:3) yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan pada dirinya. Misalnya peserta didik mengetahui bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung sebagai hasil belajar akan berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan

berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau prose belajar selanjutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan baik pula perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi karena sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 5) Perubahan mencakup aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 3) dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana perubahan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai keterampilan yang akan didapatkan oleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam dunia pendidikan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Pengertian prestasi belajar menurut Mulyasa (2014:189) adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar hakikatnya merupakan

usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pengertian Prestasi belajar juga dipertegas Winkel (Susanti, 2019:33) adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai. Prestasi belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:138) adalah hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik yang diperoleh setelah melalui pengukuran dan penilaian terhadap penguasaan konsep dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Tujuan dari pengukuran dan penilaian tersebut pada prestasi belajar peserta didik adalah untuk mengukur dan menilai perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh peserta didik. Hasil penguasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) peserta didik.

d. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menurut Susanti (2019:43) yaitu:

1) Faktor Hereditas (Pembawaan)

Faktor hereditas (pembawaan) merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu yang lebih condong pada bentuk atau karakteristik individu yang diwariskan orang tua.

2) Motivasi

Motivasi adalah suatu yang menyebabkan seseorang berjalan, membuat seseorang tetap berjalan dan menentukan kemana seseorang berusaha berjalan. Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi yang berhubungan dan berasal dari dalam mereka sendiri, sehingga tugas-tugas yang mereka kerjakan merupakan kesenangan dan menimbulkan minat dalam diri mereka kemudian akan memberikan rasa puas.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang dirangsang oleh faktor yang berasal dari luar dirinya, misalnya reward (penghargaan), lingkungan yang menyenangkan, guru yang mengajar dengan kreatif dan membuat peserta didik senang belajar sehingga menimbulkan minat yang positif pada peserta didik.

3) Gaya Belajar

Gaya belajar (*learning style*) adalah penerimaan informasi dalam diri individu yang berbeda pada tiap individu dalam proses belajar. misalnya, ada yang lebih menyukai informasi dalam bentuk gambar, ada yang suka belajar pada malam hari, ada yang suka belajar dengan berkelompok, ada yang suka belajar mendengarkan musik dan lain sebagainya.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat menyatakan kondisi saat terjadi proses pembelajaran. Lingkungan tersebut dapat terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif di kelas dapat dengan memperhatikan pengelolaan kelas dengan penataan denah

ruang kelas, menciptakan ruang kelas yang interaktif, yang dapat mengakomodasikan interaksi antar guru dan peserta didik serta sesama peserta didik, sehingga suasana kelas menjadi lebih akrab, dekat dan hangat. Ruang kelas yang dinamis dan menyenangkan dapat merangsang kreativitas belajar peserta didik.

5) Bakat dan Minat

Bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dibawa oleh individu sejak lahir yang berkaitan dengan kegiatan yang disenangi yang perlu dikembangkan atau dilatih sehingga mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Sedangkan minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut yang dapat menjadi sumber motivasi seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan.

6) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau tindakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan termasuk juga penggunaan metode, dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dikemukakan oleh Susanti dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi berbagai hal. Pengaruh tersebut antara lain yaitu pengaruh dari dalam diri individu (internal) dan pengaruh dari luar diri individu (eksternal). Kedua pengaruh tersebut akan saling mendukung dan saling berinteraksi sehingga menciptakan sebuah hasil belajar atau prestasi belajar.

e. Evaluasi Prestasi Belajar

Keberhasilan prestasi belajar dapat diukur dengan adanya evaluasi. Evaluasi menurut Susanti (2019:60) adalah pemberian atau pengambilan nilai terhadap suatu proses perencanaan guna memperoleh

dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Syah (2014:152) evaluasi prestasi belajar mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut penjelasan dari tiga aspek tersebut.

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan prestasi belajar peserta didik yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan dan perbuatan.

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Penyusunan tes prestasi peserta didik yang berdimensi afektif (ranah rasa) memiliki 2 (dua) jenis prestasi, antara lain jenis prestasi internalisasi (pendalaman) dan jenis karakterisasi (penghayatan). Kedua jenis prestasi afektif tersebut yang mengendalikan sikap dan perbuatan peserta didik.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotor

Cara mengukur keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Berdasarkan pendapat Syah terhadap evaluasi prestasi belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa evaluasi prestasi belajar peserta didik merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan yang telah ditentukan dalam suatu program belajar peserta didik. Tujuan dari evaluasi prestasi belajar peserta didik adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai peserta didik dan berfungsi untuk menentukan posisi peserta didik dalam kelompoknya.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Joyce & Weil (Rusman, 2013:132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran menurut Suprijono (2013: 45) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk guru di kelas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi dari model pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan atau kurikulum. Jadi guru dapat memilih model

pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena setiap masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan yang berbeda-beda.

b. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang tepat dalam penerapannya pada proses pembelajaran menurut Isjoni (2011:50) perlu memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Model pembelajaran menurut Hasan (Isjoni, 2011:50) dalam penerapannya dapat dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar peserta didik, maka hal itu semakin baik.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan peserta didik belajar juga semakin baik.
- 3) Sesuai dengan cara belajar peserta didik yang dilakukan.
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Berdasarkan prinsip-prinsip model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus mengupayakan lebih banyak aktivitas peserta didik dibandingkan dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan cara melibatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Upaya untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah dengan mengembangkan model pembelajaran dalam mengajar dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip model pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

4. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam aktivitas peserta didik. Johnson & Johnson (Isjoni, 2011:17) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Huda (2011:29) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menekankan pada keterampilan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang diberikan guru dan untuk mencapai tujuan bersama dalam penguasaan atau kemampuan pemahaman terhadap materi pelajaran. Peran guru dalam Pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator

dan pembimbing peserta didik dalam berdiskusi agar dapat berjalan sesuai rencana pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008:31) yaitu:

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Pembelajaran kooperatif diukur dari keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotion Interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan Komunikasi

Melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka sehingga selanjutnya dapat bekerja sama secara lebih efektif.

Berdasarkan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip model kooperatif dalam kegiatan pembelajaran dapat berfungsi sebagai acuan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan diskusi pada kegiatan pembelajaran. Tujuan dari prinsip-prinsip model pembelajaran adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya memperhatikan prosedur atau langkah-langkah penggunaan pembelajaran kooperatif. Rusman (2012:211) menguraikan enam langkah-langkah atau tahapan pembelajaran kooperatif dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan Peserta didik ke dalam Kelompok-kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara dan efisien.
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai naik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan enam langkah atau tahapan utama di dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut nantinya akan dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung yang dimulai dari tahap pertama yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik untuk belajar hingga sampai ke tahap terakhir yaitu memberikan penghargaan.

5. Model Pembelajaran kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

a. Pengertian Pembelajaran Kancing Gemerincing

Pembelajaran kancing gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan (Huda, 2018:142). Teknik pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua kelas. Pembelajaran kancing gemerincing menurut Lie (Huda, 2018:142) merupakan

kegiatan pembelajaran masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota yang lain.

Teknik pembelajaran kancing gemerincing dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Lie (2008:63) mengungkapkan bahwa teknik kancing gemerincing dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan yang sering mewarnai kerja kelompok. Kebanyakan dalam kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara, sebaliknya ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Pemerataan tanggung jawab dalam kelompok untuk kondisi tersebut bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran teknik kancing gemerincing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memberikan pendapatnya atau berperan serta dalam pembelajaran secara merata. Teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran mengusahakan agar tidak ada peserta didik yang pasif dan peserta didik yang mendominasi dalam anggota kelompoknya karena setiap anggota kelompok memiliki sebuah kancing. Kancing tersebut berfungsi menentukan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat atau gagasannya

sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama atau merata.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran tipe kancing gemerincing m. Lie (Huda, 2018:142) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran tipe kancing gemerincing antara lain:

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya.
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap peserta didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- 3) Setiap kali seorang peserta didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
- 4) Jika kancing yang dimiliki seorang peserta didik habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lie (2008:64) di atas, penerapan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku dapat dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Guru sebelum memulai pembelajaran, seperti biasa menyampaikan topik, bahan pelajaran, dan tujuan pembelajaran.

- 2) Guru menyiapkan kotak gemerincing yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya, tetapi dalam penelitian ini tetap menggunakan kancing sebagai alat diskusi.
- 3) Guru terlebih dahulu membagi peserta didik menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen.
- 4) Peserta didik dalam kelompok sebelum memulai tugasnya, mendapat dua atau tiga buah kancing untuk masing-masing individu.
- 5) Guru menyampaikan materi pelajaran secara jelas sampai peserta didik paham dengan materi tersebut.
- 6) Guru memberikan arahan mengenai tugas kelompok menggunakan sebuah kancing sebagai alat untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari tugas diskusi.
- 7) Setiap kelompok akan diberi tugas untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang diberikan guru atau guru dapat meminta setiap kelompok untuk mengerjakan tugas dari LKS dengan cara berdiskusi.
- 8) Peserta didik mulai berdiskusi untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan guru.
- 9) Peserta didik setelah selesai mengerjakan tugas diskusi, guru meminta kepada perwakilan setiap kelompok untuk mengemukakan pendapatnya dari hasil diskusi yang dilakukan.

- 10) Setiap kali seorang peserta didik dari perwakilan kelompok berbicara atau mengemukakan pendapatnya, terlebih dahulu mengangkat kancing yang dimiliki dan meletakkan kancing tersebut di tengah-tengah meja kelompoknya.
- 11) Guru meminta peserta didik dari kelompok lain untuk menanggapi pemecahan masalah atau jawaban hasil diskusi yang telah disampaikan oleh peserta didik dari kelompok lain.
- 12) Bagi peserta didik yang sudah berpendapat atau menjawab hasil diskusi dan menghabiskan kancing yang dimilikinya, peserta didik tersebut tidak boleh mengutarakan pendapatnya lagi sampai rekan dalam kelompoknya juga menghabiskan kancing mereka.
- 13) Guru menyiapkan papan penilaian yang berfungsi untuk memberikan skor kepada peserta didik dalam kelompok yang dapat mengemukakan pendapat paling banyak secara logis dan benar atau sesuai, maka akan mendapatkan penghargaan sebuah simbol bintang atau hati.
- 14) Pembelajaran diakhir, guru bersama peserta didik menghitung perolehan skor yang didapat dari masing-masing kelompok.
- 15) Bagi kelompok yang memperoleh skor paling banyak maka kelompok tersebut dinobatkan sebagai kelompok terbaik dan mendapatkan bintang emas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Model pembelajaran kooperatif menggunakan kancing gemerincing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Kelebihan dan kelemahan teknik belajar mengajar ini menurut Lie (Huda, 2018:142) diantaranya adalah:

- 1) Kelebihan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing
 - a) Mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok;
 - b) Memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik sebagai anggota kelompok belajarnya untuk dapat memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pemikiran anggota kelompok lain.
 - c) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru.
 - d) Adanya pengakuan dalam respon perbedaan individu.
- 2) Kelemahan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing
 - a) Proses pembelajaran menggunakan teknik kancing gemerincing memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu. solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru harus mempersiapkan pelajaran secara matang, yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran yang telah disusun menyesuaikan model pembelajaran dengan materi ajar sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.
 - b) Selama kegiatan diskusi berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas, sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru harus lebih tegas dan konsisten dalam mengatur waktu kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik kancing gemerincing ini dalam proses pembelajaran adalah sebagai cara guru untuk melakukan strategi pengajaran sehingga dalam penggunaannya guru dapat mempertimbangkan segala sesuatu yang menjadi kelemahan dari pembelajaran teknik kancing gemerincing. Keberhasilan proses

pembelajaran menggunakan teknik kancing gemerincing ini juga dapat tercapai karena adanya faktor profesionalisme guru sebagai pengajar yang dapat mengelola proses pembelajaran dan menjadi fasilitator dalam diskusi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dan dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif. Kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai materi dan tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran tematik

Kurikulum 2013 sekarang ini sudah menjadi kurikulum wajib pada sebagian besar Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Pengertian Pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2010:133) merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dengan satu tema atau topik pembahasan. Rusman (2010:254) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik menurut Prastowo (2019:4) adalah salah satu pembelajaran

yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut dengan tema. Tujuan dari tema tersebut adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik dan dapat membuat guru lebih ringkas dalam penyampaian materi karena di dalam pembelajaran tematik telah memadukan kompetensi dasar dan indikator kurikulum ke dalam suatu tema. Pembelajaran tematik juga menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong peserta didik memahami konsep pengetahuan melalui pembelajaran langsung yang dihubungkan dengan pengalaman nyata (kontekstual).

b. Materi Pembelajaran Tematik

Materi pembelajaran tematik dalam penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Purwokerto Lor adalah:

Tema 7 : Indahya Keragaman Di Negeriku

Subtema : 1 “Keragaman Suku Bangsa dan Agama Negeriku”

: 2 “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku”

Kelas : IV (Empat) C

Semester : II (Dua)

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing telah dilakukan oleh berbagai orang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh Saputra, dkk (2013) dalam E-journal Mimbar PGSD Universitas pendidikan Ganesha

Penelitian ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SDN I Duda Utara” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SDN I Duda Utara. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil Aktivitas peserta didik meningkat dari siklus I yaitu 61,2% (Kategori cukup aktif) ke siklus II yaitu 79% (kategori aktif). Hasil belajar IPA peserta didik pada setiap siklusnya mengalami peningkatan dari siklus I diperoleh persentase 69,33% (kategori sedang) dan siklus II diperoleh persentase 85,17% (kategori sangat baik).

Berdasarkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang terus meningkat dari refleksi awal hingga penelitian siklus II, ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Duda Utara. Hal ini terlihat dari kegiatan yang

dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial atau keterlibatan siswa dalam anggota kelompoknya yang diharapkan seperti siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah saling memberikan kesempatan menjawab antar anggota kelompok, berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya.

- 2) Penelitian oleh Suandika, dkk (2016) dalam E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan post-test only control group design. Populasi penelitian ini adalah kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016.

Sampel penelitian ini adalah kelas IV SDN 1 Tegallalang dan kelas IV SDN 5 Tegallalang, yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan metode tes. Instrumen penelitian ini yaitu tes hasil belajar IPA. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial

yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dengan nilai thitung sebesar 25,91 > ttabel 2,00. Adanya perbedaan hasil belajar IPA menandakan teknik kancing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016.

- 3) Penelitian oleh Masikem, dkk (2016) dalam IOSR Journal of Research & Method in Education

Penelitian ini berjudul *“The Implementation of Cooperative Learning Model Talking Chips and Quick on the Draw to Enhance Motivation and Social Studies Learning Outcome”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Talking Chips* yang dikombinasikan dengan *Quick on the Draw* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam Studi Sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah 19 peserta didik dari peserta didik kelas IV di SDN Grugu 02 Kawunganten Cilacap pada semester dua tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan kuesioner.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan pada analisis data dan diskusi yang dapat disimpulkan bahwa peningkatan model implementasi pembelajaran kooperatif *Talking Chips* dikombinasikan dengan *Quick on*

the Draw di peserta didik kelas IV di SDN Grugu 02 Kawunganten Cilacap dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan pembelajaran Talking Chips dikombinasikan dengan Quick on the Draw menunjukkan peningkatan selama pra-tindakan, siklus pertama dan siklus kedua. Sebanyak 7 dari 19 peserta didik (36,84%) memiliki nilai setidaknya 70 atau mencapai nilai kelulusan pada pra tindakan. Hasil belajar peserta didik yang lulus kelas pada siklus pertama adalah 14 peserta didik (73,68%). Data menunjukkan peningkatan persentase kelengkapan klasikal 36,84% dibandingkan dengan pra-kelengkapan klasik.

Hasil belajar peserta didik yang lulus kelas pada siklus kedua menunjukkan bahwa ada 17 peserta didik (89,47%) yang mencapai ketuntasan belajar, meningkat 15,79% dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil dari Pembelajaran Talking Chips dikombinasikan dengan Quick on the Draw membuat peserta didik merasa senang belajar, menghargai pendapat teman, mengaktifkan peserta didik, dan menghilangkan dominasi peserta didik dalam kelompok karena ada kesempatan yang sama untuk berbicara.

4) Penelitian oleh Farikha (2014) dalam Jurnal Pengembangan Humaniora

Penelitian ini berjudul *“The Effectiveness of Jingle Button Technique in Teaching Vocabulary to the Fifth Grade Students of SD Secang 01, Magelang Regency in School Year 2013/2014”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari

penguasaan kosakata peserta didik di kelas V SDN Secang 01 Kabupaten Magelang pada tahun ajaran 2013/2014 sebelum dan sesudah penerapan teknik kancing gemerincing. Berdasarkan data dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan penelitian terdapat peningkatan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar kelas kosa kata.

Hasil pretest atau tes sebelum menerapkan teknik kancing gemerincing yaitu dua peserta didik (9,52%) dari semua peserta didik yang mendapat kategori baik. Peserta didik yang mendapat kategori cukup adalah tiga (14,29%). Sedangkan peserta didik yang mendapat kategori buruk adalah tiga (14,29%), dan peserta didik yang mendapat kategori sangat buruk adalah tiga belas (61,90%). Nilai rata-rata skor Pra-Kosakata adalah 45,24 yang termasuk kategori sangat buruk.

★ Hasil post test atau tes setelah menerapkan teknik kancing gemerincing yaitu nilai rata-ratanya adalah 85 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat baik, ada 13 peserta didik (61,90%) dari semua peserta didik. Peserta didik yang termasuk dalam kategori baik, ada 6 peserta didik (28,57%) peserta didik dari semua peserta didik. Dalam kategori cukup, ada 2 peserta didik (9,52%) dari semua peserta didik. Tidak ada peserta didik yang mendapat kategori buruk dan sangat buruk. Berdasarkan data hasil pretest dan posttest tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan

teknik kancing gemerincing, hampir semua peserta didik memperhatikan instruksi guru, menjawab dan mengajukan pertanyaan, aktif, berdiskusi, memberikan pendapat, bekerja sama dan berinteraksi dengan guru. guru, mengerjakan tugas dan memiliki antusiasme.

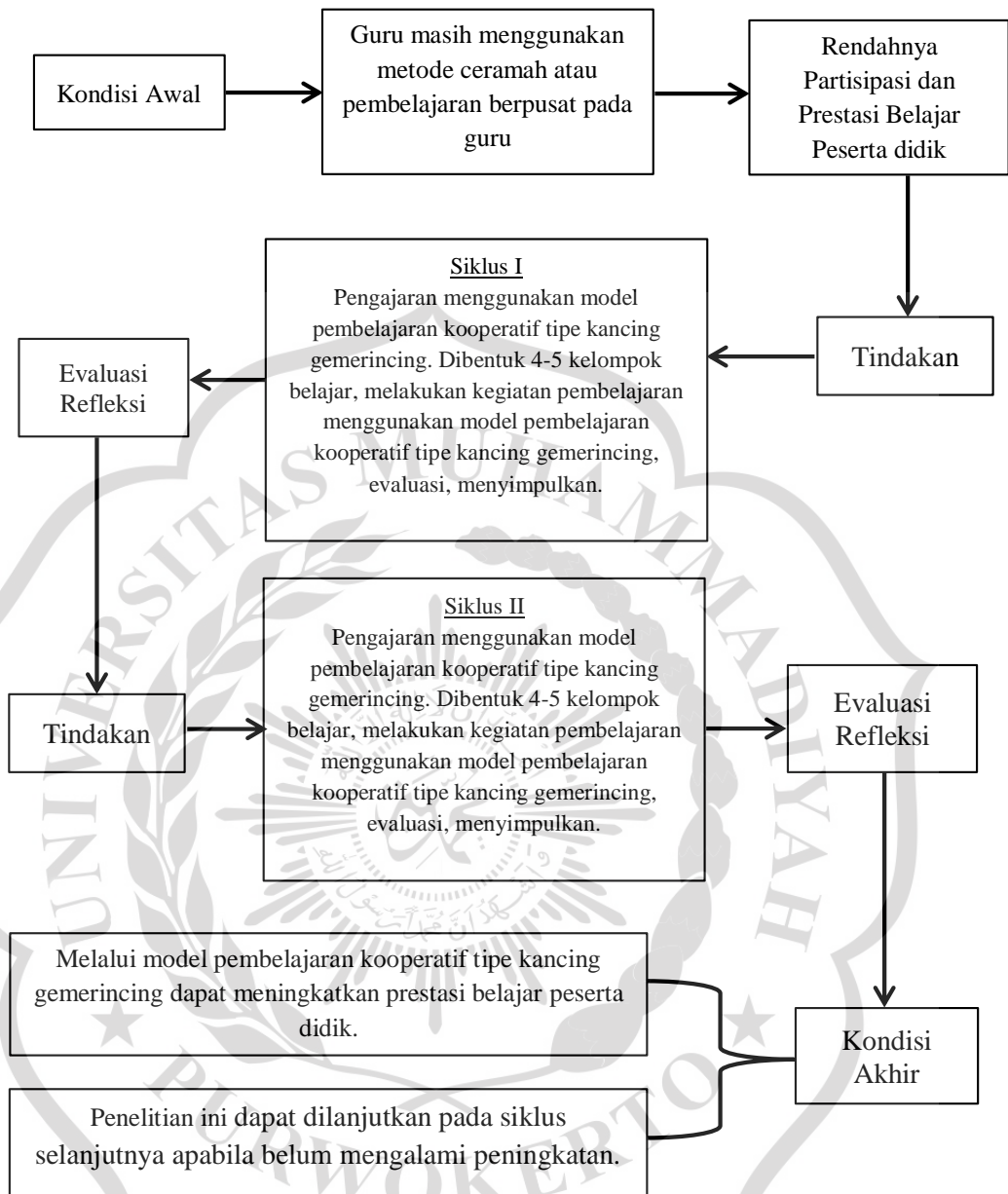
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti menemukan beberapa permasalahan belajar di SDN 2 Purwokerto Lor pada kondisi awal saat dilakukan observasi, antara lain guru masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran didominasi oleh ceramah dan penghafalan materi. Permasalahan tersebut mengakibatkan sebagian banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran dan peserta didik cenderung jenuh dan bosan sehingga berdampak buruk pada prestasi belajar peserta didik.

Permasalahan lainnya yaitu partisipasi dan prestasi belajar peserta didik kelas IV C yang belum optimal. Hal ini terlihat ketika proses Pembelajaran sebagian besar peserta didik tergolong pasif dalam pembelajaran, respon peserta didik terhadap perintah guru masih lambat karena guru harus mendorong peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik bersedia untuk merespon, komunikasi antar peserta didik dalam satu kelompok masih kurang dan peserta didik enggan untuk memberikan tanggapan. Permasalahan partisipasi belajar peserta didik tersebut berdampak

pada prestasi belajar peserta didik yang rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan belajar peserta didik.

Upaya untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran tematik di sekolah adalah guru harus memilih dan menggunakan model pembelajaran yang bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih sebagai salah satu solusi dalam permasalahan pembelajaran ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan meminimalisir peserta didik yang bersifat pasif dalam proses pembelajaran, sebagai pondasi yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan kerangka pikir pada pembelajaran Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Partisipasi belajar peserta didik kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku.
2. Prestasi belajar peserta didik kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku.

